

Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam

Ismail Mubarok¹, Muhammad Nuryasin², Andriyan Wijayanto³, RG Syahir Karim Syahputra⁴, Rivai Lutfi Rachman⁵

Program Studi Teknik, Fakultas Teknik Industri, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: ismailmubarokahmad21@gmail.com, mnuryasin150@gmail.com, Andriyanwijayanto21@gmail.com

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

Character education is a primary focus in student development in Islamic educational institutions, particularly in facing the challenges of moral degradation in the modern era. One relevant approach is the internalization of Sufi values, which emphasize spiritual aspects, morals, and self-control. This study aims to analyze how the process of internalizing Sufi values contributes to the character formation of students in Islamic educational environments. The method used is a literature study (library research) by reviewing various scientific sources in the form of journals, books, and previous research results relevant to the research theme, published between 2020 and 2025. The results of the study indicate that Sufi values such as sincerity, patience, tawakal (trust), asceticism, and self-reflection (muhasabah) have a significant contribution in shaping religious, disciplined, and responsible character in students. The process of internalizing these values takes place through three main strategies: integration into the curriculum, habituation in daily activities, and teacher role models, supported by a conducive educational environment as a reinforcing factor for the success of internalization. Thus, the systematic and sustainable application of Sufi values can be an effective solution for strengthening character education in Islamic educational institutions. This research has important implications for the development of a more holistic and contextual model of character education based on Islamic spirituality.

Keywords: Sufism Values; Character Education; Islamic Education; Literature Studies.

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pengembangan peserta didik di lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era modern. Salah satu pendekatan yang relevan adalah internalisasi nilai tasawuf yang menekankan aspek spiritual, akhlak, dan pengendalian diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, yang diterbitkan pada rentang tahun 2020-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan muhasabah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai

tersebut berlangsung melalui tiga strategi utama, yaitu integrasi dalam kurikulum, pembiasaan dalam aktivitas harian, dan keteladanan pendidik, yang didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif sebagai faktor penguat keberhasilan internalisasi. Dengan demikian, penerapan nilai tasawuf secara sistematis dan berkelanjutan dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang lebih holistik dan kontekstual.

Kata Kunci: Nilai Tasawuf; Pendidikan Karakter; Pendidikan Islam; Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang berdampak pada degradasi moral peserta didik. Fenomena seperti meningkatnya perilaku menyimpang, rendahnya kedisiplinan, serta krisis etika menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan dimensi afektif dan spiritual. Penelitian terkini menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku negatif seperti bullying dan kenakalan remaja (Yuniarti et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus informasi digital yang tidak selalu diimbangi dengan kesiapan mental dan spiritual peserta didik, sehingga berpotensi melemahkan kontrol diri dan kepekaan moral mereka dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek batiniah peserta didik, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pendidikan.

Tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam Islam menawarkan nilai-nilai fundamental seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan muhasabah yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berkepribadian utuh. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter sangat relevan untuk menghadapi krisis moral di era modern, karena mampu membangun kesadaran internal peserta didik dalam berperilaku (Aulia, 2025). Pendekatan tasawuf dalam pendidikan tidak menempatkan peserta didik sekadar sebagai objek transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang perlu dibimbing secara utuh, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, tasawuf memiliki potensi sebagai pendekatan transformatif dalam pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi nilai tasawuf dalam pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Aziz (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Aulia, 2025). Studi lain mengungkapkan bahwa internalisasi nilai tasawuf dapat dilakukan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan internalisasi nilai yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan (Sutrisno, 2025). Selain itu, penelitian

terbaru juga menegaskan bahwa integrasi konsep tasawuf dalam kurikulum, metode pembelajaran reflektif, serta kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk integritas diri peserta didik (Maula et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa nilai tasawuf memiliki daya internalisasi yang kuat apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif. Namun demikian, kajian yang secara komprehensif menganalisis implementasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan studi literatur yang sistematis masih relatif terbatas, khususnya yang memetakan strategi internalisasi secara terstruktur di lembaga pendidikan Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara nilai tasawuf dan pendidikan karakter, sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi pada lembaga pendidikan tertentu atau membahas salah satu aspek secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan berbagai temuan mengenai nilai tasawuf, strategi internalisasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan sintesis yang lebih komprehensif melalui pendekatan studi literatur sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai hasil penelitian mengenai internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik ke dalam satu kajian yang sistematis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan pendidikan karakter, tetapi juga menganalisis strategi internalisasi serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan studi literatur. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan pendidikan karakter, menganalisis strategi internalisasinya, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual Islam yang lebih sistematis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Theoretical Support

Konsep Tasawuf

Tasawuf merupakan pendekatan spiritual dalam Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan pengembangan kualitas batin manusia. Melalui tasawuf, individu diarahkan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, tasawuf tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses pembinaan kepribadian yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Proses tersebut tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap, perilaku, dan tanggung jawab moral. Pendidikan karakter dipandang sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam kehidupannya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas karakter yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses pembentukan kesadaran individu melalui penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami suatu nilai, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya secara konsisten. Keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keteladanan pendidik, budaya sekolah, lingkungan keluarga, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, internalisasi nilai tasawuf menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) yang bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, serta temuan empiris dari penelitian terdahulu yang relevan. Studi literatur merupakan metode yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang telah dipublikasikan guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap suatu fenomena. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional, buku akademik, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema nilai tasawuf dan pendidikan karakter. Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) publikasi dalam rentang tahun 2020-2025, (2) relevan dengan topik internalisasi nilai tasawuf dan pendidikan Islam, serta (3) berasal dari sumber ilmiah yang kredibel dan terindeks pada basis data akademik. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam, termasuk nilai tasawuf, memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Hidayati et al., 2024). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan

bahwa nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk membangun karakter spiritual dan moral peserta didik secara holistik (Aulia, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional terakreditasi Sinta dengan kata kunci: nilai tasawuf, pendidikan karakter, internalisasi nilai, dan pendidikan Islam. Proses penelusuran dilakukan secara sistematis melalui tahapan pencarian awal, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta pemeriksaan teks lengkap untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus kajian; (2) kategorisasi berdasarkan tema, seperti konsep nilai tasawuf, strategi internalisasi, dan dampaknya terhadap karakter peserta didik; (3) interpretasi terhadap hubungan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber; serta (4) sintesis untuk menghasilkan kesimpulan konseptual yang utuh dan koheren. Proses ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai dalam proses pembelajaran (Maula et al., 2025). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang memiliki kesamaan tema. Triangulasi dilakukan dengan menyandingkan temuan dari berbagai jenis sumber, yaitu artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu, untuk memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi yang dihasilkan. Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud terbukti menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Penelitian oleh Hidayati et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan mampu meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Aulia (2025) yang menegaskan bahwa nilai tasawuf berperan dalam membentuk kesadaran batiniah yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma agama. Temuan ini juga diperkuat oleh kajian Ridho dan Maulida (2025) yang menelaah etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir al-Jailani, di mana proses penyucian jiwa melalui tahapan taubat, zuhud, tawakal, sabar, kejujuran, syukur, dan ridha diposisikan sebagai jalan sistematis menuju kesempurnaan akhlak yang relevan diadaptasi dalam pembentukan karakter manusia modern, termasuk peserta didik.

Nilai-Nilai Tasawuf yang Relevan dengan Pendidikan Karakter

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai tasawuf inti yang relevan dan aplikatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai ikhlas membentuk karakter peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar maupun ibadah tanpa mengharapkan pujian, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih stabil. Wahyuni (2025) menjelaskan bahwa ikhlas dalam tradisi tasawuf tidak semata dimaknai sebagai kepasrahan tanpa usaha, melainkan sebagai kemurnian niat yang harus diiringi dengan ikhtiar sungguh-sungguh, sehingga peserta didik tetap didorong untuk berusaha maksimal sembari menjaga kelurusan niat. Nilai sabar berkontribusi terhadap penguatan ketahanan mental peserta didik dalam menghadapi kesulitan akademik maupun sosial, sekaligus menjadi pengendali emosi dalam situasi yang menekan; kestabilan emosi yang lahir dari kesabaran ini pada gilirannya turut menunjang produktivitas dan kenyamanan peserta didik dalam beraktivitas (Wahyuni, 2025). Nilai tawakal menanamkan sikap optimis dan berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal, sehingga mengurangi kecemasan berlebihan dalam menghadapi hasil. Nilai zuhud, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tasawuf akhlaki, bukan berarti hidup miskin atau enggan berusaha, melainkan sikap bekerja dan belajar dengan cara yang halal tanpa diperbudak oleh orientasi duniawi semata (Wahyuni, 2025), sehingga peserta didik terhindar dari karakter yang terlalu mencintai capaian materi. Sementara itu, nilai muhasabah melatih peserta didik untuk melakukan evaluasi diri secara berkala, yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap perilaku dan tanggung jawab pribadi. Kajian lain menambahkan nilai tawadhu' dan mahabbah sebagai bagian dari kompetensi spiritual yang dapat dikembangkan secara bertahap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari materi akidah hingga akhlak dan fikih (Ramadhani, 2025).

Strategi Internalisasi Nilai Tasawuf

Secara implementatif, hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi utama dalam internalisasi nilai tasawuf di lembaga pendidikan Islam. Pertama, integrasi dalam kurikulum, yaitu memasukkan nilai-nilai tasawuf ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan pembelajaran lainnya, baik secara eksplisit melalui materi ajar maupun secara implisit melalui pendekatan pembelajaran. Ramadhani (2025) menemukan bahwa kurikulum berbasis nilai tasawuf dirancang tidak hanya untuk menguatkan capaian akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai moral dan spiritual secara terukur, misalnya dengan melatih peserta didik merefleksikan keikhlasan dan ketergantungan total kepada Allah dalam aktivitas belajar sehari-hari. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami nilai tasawuf secara konseptual sekaligus aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembiasaan (habituation) dalam aktivitas sehari-hari seperti kegiatan ibadah, dzikir, shalat berjamaah, dan refleksi diri yang dilakukan secara rutin dan konsisten, sehingga nilai-nilai tasawuf tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi menjadi kebiasaan. Temuan dari lingkungan

pesantren memperkuat hal ini, di mana pembiasaan muhasabah serta dzikir pagi dan petang secara konsisten terbukti membentuk ketenangan, kesabaran, dan ketaatan santri dalam menjalani proses belajar (Nashiruddin, 2024; Habibah, 2025). Ketiga, keteladanan (role modeling) dari pendidik yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru sebagai figur otoritatif (Maula et al., 2025). Kajian terhadap guru Pendidikan Agama Islam juga menegaskan bahwa keteladanan tidak hanya membentuk perilaku moral, tetapi juga memperkuat karakter dan keimanan peserta didik secara menyeluruh, sehingga lembaga pendidikan perlu memastikan pendidik tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan tetapi juga konsisten mempraktikkannya (Fauzan, 2024). Ketiga strategi tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri, sebab pemahaman konseptual tanpa pembiasaan cenderung tidak bertahan lama, sementara pembiasaan tanpa keteladanan pendidik berisiko kehilangan makna spiritual yang mendasarinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Selain strategi internalisasi, hasil kajian juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Lingkungan pendidikan yang kondusif, mencakup budaya sekolah yang religius, dukungan kebijakan lembaga, serta keterlibatan aktif orang tua, terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam memperkuat internalisasi nilai tasawuf pada peserta didik. Fauzan (2024) menambahkan bahwa pendekatan holistik yang memadukan nilai keislaman ke dalam seluruh aktivitas sekolah, disertai dorongan berkelanjutan dari pendidik, membantu peserta didik menginternalisasi kedisiplinan dan kepatuhan beribadah secara lebih mendalam. Komunikasi yang sinergis antara pendidik, peserta didik, dan keluarga turut menciptakan konsistensi nilai yang diterima peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Sebaliknya, beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi dari kajian literatur antara lain keterbatasan kompetensi spiritual sebagian pendidik dalam menyampaikan nilai tasawuf secara kontekstual, minimnya alokasi waktu pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, serta pengaruh lingkungan digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di lembaga pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tasawuf tidak semata bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada konsistensi ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan temuan tersebut, internalisasi nilai tasawuf yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan berimplikasi pada terbentuknya karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada peserta didik. Karakter religius tercermin dari kesadaran beribadah dan kepatuhan terhadap norma agama yang dilandasi pemahaman batiniah, bukan sekadar formalitas. Karakter disiplin terbentuk melalui pembiasaan nilai sabar dan muhasabah yang melatih konsistensi dan tanggung jawab terhadap proses, sebagaimana terlihat pada pembentukan karakter disiplin santri melalui pembiasaan muhasabah dan keteladanan yang

konsisten di lingkungan pesantren (Nashiruddin, 2024). Karakter tanggung jawab tumbuh dari nilai ikhlas dan tawakal yang mendorong peserta didik untuk berusaha secara maksimal tanpa mengabaikan hasil sebagai bagian dari ketetapan Allah. Selain ketiga karakter tersebut, kajian terhadap konsep mitsaq atau komitmen spiritual menunjukkan bahwa penanaman nilai tasawuf juga dapat menumbuhkan tanggung jawab personal yang otentik, bukan sekadar formalitas akademik, sehingga peserta didik memiliki keterikatan batin terhadap nilai moral yang diyakininya (Az-Zahra, 2026). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai dimensi spiritual semata, melainkan juga sebagai kerangka etis yang aplikatif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual, sehingga relevan dijadikan basis pengembangan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, zuhud, dan muhasabah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi landasan dalam pengembangan sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab. Proses internalisasi nilai tersebut dapat berlangsung secara efektif melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan aktivitas keagamaan, dan keteladanan pendidik yang didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf memiliki potensi untuk memperkuat pendidikan karakter secara lebih holistik karena menggabungkan aspek moral, spiritual, dan sosial dalam satu proses pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji temuan ini melalui penelitian lapangan sehingga dapat diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas internalisasi nilai tasawuf dalam berbagai konteks pendidikan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan QOUBA : Jurnal Pendidikan. yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pelita Bangsa atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang hasil penelitiannya menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, D. (2023). Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Boarding Schools as An Effort to Face The Era of Society 5.0. 12 Waiheru, 9(2). <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i2.157>(Fuady, 2022)

- Armedi, R. (2025). Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern. Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam, 5(1). <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.148>
- Banjarmasin, U. I. N. A. (2025). diintegrasikan dalam konteks pendidikan karakter . Penelitian sebelumnya cenderung ditawarkan oleh tasawuf . Hal ini menciptakan celah penelitian yang perlu diisi untuk m. 5(3), 983–995.
- Burhanuddin, Bintang Arif Samudra, Mat Amin, & Salminawati. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>
- Fuady, R. H. R. (2022). Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society 5.0. Bestari, 18(2). <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i2.943>
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. Kasetsart Journal of Social Sciences, 45(1). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Junaidi, A., & Anwar, K. (2025). The Integration of Eco-Sufism in Islamic Education at the Elementary Level. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2). <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9813>
- Latipatinupus, L., Riyanto, R., & Srihartini, Y. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMKN 1 Leuwiliang Bogor. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat , 5(2). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i2.6898>
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 13(1), 27–42. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.623>
- Rahmat Dani Sinaga, & Sri Minarti. (2025). Studi Islam dengan Pendekatan Tasawuf Mistisme Islam. Mesada: Journal of Innovative Research, 2(2). <https://doi.org/10.61253/5tmppy18>
- Rahmi, A., & Arisnaini, A. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital. Edu Journal Innovation in Learning and Education, 3(1). <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools. International Journal of Science and Society, 6(1). <https://doi.org/10.54783/ijss.v6i1.1238>
- Sari, S. P., Mirdad, J., & Rina, R. (2025). Akhlak Tasawuf Sebagai Pengembangan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. Ikhtisar:Jurnal Pengetahuan Islam, 5(1). <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.777>